

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembenahan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Mutu pendidikan tidak bersifat statis, tetapi dinamis, mengikuti perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu melakukan perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) melalui evaluasi, refleksi, dan inovasi dalam setiap komponen pendidikan, baik pada aspek kurikulum, pembelajaran, tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun manajemen kelembagaan (Sagala, 2021)

Pendidikan pada era abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai keterampilan esensial, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini diperlukan agar peserta didik mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengambil keputusan secara rasional, dan menyelesaikan masalah secara kreatif dan bertanggung jawab (Trilling & Fadel, 2021). Kondisi perkembangan global yang semakin kompleks, kompetitif, dan berbasis teknologi menuntut sekolah tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Hidayat & Pramesti, 2022).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas dalam pengaturan materi, serta penekanan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang berorientasi pada penguasaan kompetensi, bukan sekadar penyelesaian konten (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu kompetensi kunci yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka adalah keterampilan berpikir kritis yang tercakup dalam elemen Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi *bernalar kritis*.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang sangat penting dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menghubungkan informasi, memberikan alasan logis, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang relevan (Facione, 2020). Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal penting bagi peserta didik agar mampu menghadapi berbagai persoalan secara rasional, sistematis, dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu melatih siswa berpikir aktif dan kritis dalam proses belajar.

Secara perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap

objek dan situasi yang bersifat nyata (Piaget dalam Suparno, 2021). Pada tahap ini siswa sudah mampu menghubungkan sebab akibat, membandingkan informasi, serta memahami hubungan antar gagasan. Dengan demikian, siswa sekolah dasar sebenarnya memiliki potensi untuk dilatih berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta memecahkan masalah secara sederhana. Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan konsep tanpa melibatkan aktivitas berpikir mendalam akan menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang mampu mengembangkan kemampuan penalarannya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang sangat erat dengan keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menulis. Ketika siswa membaca suatu teks, mereka tidak hanya dituntut memahami isi bacaan, tetapi juga harus mampu menemukan gagasan utama, menafsirkan makna, membandingkan informasi, serta memberikan tanggapan terhadap isi bacaan tersebut. Demikian pula dalam kegiatan menulis, siswa perlu berpikir secara logis dan sistematis agar mampu menuangkan ide secara runtut dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Lestari & Sari, 2023).

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting diajarkan di sekolah dasar adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan menulis tidak hanya membutuhkan

penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir yang baik dalam menyusun ide secara terstruktur. Menurut Dalman (2021), menulis merupakan proses kreatif yang melibatkan kemampuan berpikir, mengorganisasi gagasan, dan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang komunikatif. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan pada siswa kelas V sekolah dasar adalah menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek merupakan kegiatan mengembangkan ide dan imajinasi ke dalam bentuk cerita yang memiliki alur, tokoh, latar, konflik, dan amanat. Dalam proses menulis cerita pendek, siswa tidak hanya diminta membuat rangkaian cerita, tetapi juga dituntut untuk berpikir kritis dalam menentukan tema, menyusun alur secara logis, mengembangkan karakter tokoh, serta menyampaikan pesan yang bermakna. Kegiatan tersebut membutuhkan kemampuan siswa dalam menghubungkan pengalaman, mengolah informasi, dan menyusun gagasan secara runtut sehingga menghasilkan tulisan yang baik dan menarik.

Namun, kenyataannya kemampuan menulis cerita pendek siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita, mengembangkan alur, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun cerita secara sistematis. Selain itu, siswa juga cenderung kurang mampu menuangkan gagasan secara kritis dan kreatif ke dalam bentuk tulisan. Sebagian besar siswa hanya menulis cerita secara sederhana tanpa adanya pengembangan ide

yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan menulis masih perlu ditingkatkan.

Rendahnya kemampuan menulis cerita pendek siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan menulis sering kali dilakukan secara individual dengan metode ceramah dan pemberian tugas tanpa adanya proses diskusi atau kerja sama antar siswa. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya menerima informasi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dalam mengembangkan ide, kurang berani mengemukakan pendapat, serta tidak terbiasa berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yaitu pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, berkolaborasi, dan menyampaikan gagasan secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis mereka. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan

oleh Slavin (1995). Model ini mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam kelompok belajar kooperatif yang heterogen. Dalam pembelajaran CIRC, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memahami suatu bacaan, mendiskusikan isi teks, menemukan ide pokok, menyusun ringkasan, serta mengembangkan hasil pemahaman ke dalam bentuk tulisan. Proses pembelajaran dilakukan melalui interaksi antaranggota kelompok sehingga siswa dapat saling membantu, bertukar pendapat, dan memberikan umpan balik terhadap hasil kerja masing-masing.

Model pembelajaran CIRC memiliki karakteristik yang sesuai dengan pembelajaran menulis cerita pendek. Dalam model ini, siswa tidak hanya membaca dan memahami suatu teks, tetapi juga mengembangkan ide dan menyusun tulisan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa menemukan inspirasi dalam menulis cerita, mengembangkan alur secara runtut, serta memperbaiki kesalahan melalui masukan dari teman kelompok. Selain itu, proses diskusi dalam CIRC juga melatih siswa untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dan mempertahankan argumen secara logis sehingga kemampuan berpikir kritis siswa ikut berkembang.

Melalui pembelajaran CIRC, siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Siswa belajar mengidentifikasi informasi penting, menentukan gagasan utama, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman yang dimiliki, serta mengembangkan hasil pemahaman tersebut ke dalam bentuk cerita pendek. Kegiatan seperti berdiskusi, menyusun kerangka cerita, menulis bersama, dan menilai hasil tulisan teman dapat membantu siswa mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, model CIRC tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat antaranggota kelompok (Arifin, 2022).

Penerapan model pembelajaran CIRC juga relevan dengan karakteristik siswa kelas V sekolah dasar yang masih membutuhkan kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran dalam kelompok membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Selain itu, kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan secara terpadu dapat membantu siswa memahami struktur cerita pendek dengan lebih baik sehingga memudahkan mereka dalam menuangkan ide ke dalam tulisan. Dengan adanya interaksi dan kerja sama dalam kelompok, siswa juga menjadi lebih berani menyampaikan pendapat serta lebih percaya diri dalam mengembangkan gagasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Banjarejo Barat Magetan, diketahui bahwa pembelajaran menulis cerita pendek masih dilakukan secara konvensional melalui metode ceramah dan penugasan individu. Guru menyatakan bahwa siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita. Selain itu, siswa juga belum mampu menyusun cerita pendek secara runtut dan logis. Dalam proses pembelajaran, kegiatan diskusi kelompok dan pembelajaran kooperatif seperti model CIRC belum pernah diterapkan. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah dan keterampilan menulis cerita pendek siswa belum berkembang secara optimal.

Selain berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kondisi rendahnya kemampuan menulis cerita pendek siswa juga terlihat dari hasil tugas menulis yang diberikan selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita secara runtut, menentukan konflik, serta menyusun akhir cerita yang sesuai. Tulisan siswa cenderung pendek, kurang terstruktur, dan belum menunjukkan adanya pengembangan gagasan secara mendalam. Siswa juga masih kurang mampu menggunakan kosakata yang variatif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan ide melalui tulisan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengembangkan dan mengorganisasi ide masih perlu ditingkatkan.

Kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan menulis cerita pendek sangat penting karena melalui proses menulis siswa belajar menghubungkan pengalaman, imajinasi, dan pengetahuan yang dimiliki menjadi sebuah cerita yang logis dan bermakna. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah menentukan tema cerita, menyusun alur secara sistematis, serta mengembangkan konflik dan penyelesaian cerita secara rasional. Sebaliknya, siswa yang kemampuan berpikir kritisnya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menghasilkan tulisan yang monoton. Oleh karena itu, keterampilan menulis cerita pendek tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek dan kemampuan

berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menulis, dan saling memberikan umpan balik dalam kelompok. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa menemukan ide, memperluas wawasan, serta melatih kemampuan menyampaikan pendapat secara logis. Selain itu, interaksi dalam kelompok juga mendorong siswa untuk berpikir lebih reflektif dan kritis ketika menilai maupun memperbaiki hasil tulisan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Agustina dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa penerapan model CIRC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan membaca dan menulis terpadu. Penelitian lain oleh Hidayati dan Wahyuni (2022) juga menyatakan bahwa model CIRC mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa karena siswa lebih aktif dalam mengembangkan ide dan berdiskusi selama proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji keefektifan model pembelajaran CIRC pada pembelajaran menulis cerita pendek ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas model CIRC dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan menulis cerita pendek siswa sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian mengenai penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis cerita pendek dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang inovatif, aktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis cerita pendek merupakan dua aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dipandang mampu menjadi solusi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan menulis melalui kegiatan yang terpadu dan kolaboratif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas V SDN Banjarejo Barat Magetan Tahun 2025/2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah yaitu

1. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran CRIC terhadap kemampuan menulis cerita pendek?
2. Apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan menulis cerita pendek?
3. Apakah ada interkasi antara penggunaan model pembelajaran CIRC dan kemampuan berpikir kritis dalam mempengaruhi kemampuan menulis cerita pendek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran CRIC terhadap kemampuan menulis cerita pendek.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan menulis cerita pendek
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interkasi antara penggunaan model pembelajaran CIRC dan kemampuan berpikir kritis dalam mempengaruhi kemampuan menulis cerita pendek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat:

- a. Menambah khasanah teori terkait (misal: model pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dll.) sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Memperkuat atau membuktikan kembali teori yang telah ada, khususnya teori (sebutkan teorinya, misal teori konstruktivisme, teori motivasi belajar, teori belajar sosial, dll.).
- c. Menghasilkan temuan baru berupa gagasan, model, pendekatan, atau strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan kurikulum saat ini.
- d. Menjadi literatur ilmiah bagi pengembangan kajian akademik pada bidang terkait di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- 2) Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, mandiri, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.
- 3) Membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas.
- 2) Menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Menjadi dasar dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif.

c. Bagi Sekolah / Lembaga Pendidikan

- 1) Mendukung program peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembelajaran berbasis inovasi.
- 3) Meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga yang menerapkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi referensi atau dasar perbandingan dalam penelitian yang sejenis.
- 2) Memberikan arah penelitian lanjutan mengenai variabel atau konteks yang belum diteliti secara mendalam.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan deskripsi tentang variabel yang diteliti.

Variabel bebas dalam penelitian ini Adalah Model pembelajaran *Cooperative*

Integrated Reading and Composition (CIRC) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini Adalah Kemampuan berpikir kritis.

1. Efektivitas

Efektivitas dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi peningkatan hasil belajar, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar, serta tercapainya indikator kemampuan yang diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam kegiatan membaca, memahami isi bacaan, mendiskusikan informasi, serta menyusun atau memperbaiki tulisan secara terpadu. Model ini dioperasikan melalui langkah membaca berpasangan, diskusi kelompok, penyusunan ringkasan atau komposisi, dan pemberian umpan balik antarsiswa sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, membandingkan data, memberikan alasan logis, menarik kesimpulan yang tepat, serta mengevaluasi argumen berdasarkan bukti yang relevan. Kemampuan ini diukur

melalui indikator seperti keterampilan mengamati, menafsirkan, memberi alasan, membuat keputusan, dan menarik kesimpulan.

4. Kemampuan Menulis Cerpen

Kemampuan menulis cerita pendek adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pengalaman ke dalam bentuk cerita pendek secara tertulis dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen serta kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Kemampuan ini diukur melalui hasil tulisan siswa berdasarkan aspek tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, penggunaan bahasa, serta ketepatan ejaan dan tanda baca.

5. Siswa

Siswa dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pada kelas yang menjadi objek penelitian. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui kegiatan belajar yang dirancang oleh guru dalam konteks pembelajaran di sekolah.